



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Perubahan Rangkaian Ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* pada Etnik Tamil Medan

Agus Riyaf dan Noviy Hasanah

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2016; Disetujui April 2016; Dipublikasikan Juni 2016

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Thaipusam*, mengetahui siapa saja pihak yang terlibat, mengetahui makna filosofi, dan menjelaskan perubahan-perubahan perayaan ritual *Thaipusam* di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk observasi non partisipasi (*non partisipan observer*). Teknik pengumpulan data antara lain yaitu: wawancara (*interview*), observasi serta studi pustaka (*library research*), dan dokumentasi untuk menambah data yang relevan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Proses pelaksanaan Ritual *Thaipusam* diawali dengan mendoakan susu putih (*Paal Kudam*) yang dibawa ke Kuil sampai pada pemujaan terakhir kepada Dewa *Murugan* usai di arak-arak. (2) Pihak yang terlibat dalam mensukseskan perayaan Ritual *Thaipusam* diantaranya para *Pandita*, para pengurus kuil, para umat yang tergabung dalam kumpulan *Chettyar*, para teknisi lampu, petugas pembersih kuil serta para petugas yang memasak makanan di dapur umum kuil. (3) Makna yang terkandung pada perayaan ini adalah untuk mengenang jasa serta menghormati Dewa *Murugan* yang telah berhasil mengalahkan kekuatan jahat di muka bumi. (4) Perubahan yang terjadi dalam praktik pelaksanaannya adalah ritual cucuk tubuh, menginjakkan kaki ke bara api, *Kavadi*, pecah kelapa serta arak-arak kereta kencana (*Radhem*).

Kata Kunci : *Thaipusam*; Perubahan; Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*; Etnik Tamil.

Abstract

The purpose of research is to describe the process of implementation of *Thaipusam* rituals, knowing who the parties involved, knowing the meaning of philosophy, and explain changes *Thaipusam* ritual celebrations at the temple *Sree Soepramaniem Nagarattar*. The method used is a qualitative research with descriptive approach. The author uses field research (*field research*) in the form of non-participation observation (*non-participant observer*). Data collection techniques were: interview (*interview*), observation and literature study (*library research*), and documentation to add the relevant data. The results of the study are as follows: (1) The implementation process begins with the *Thaipusam* rituals praying for white milk (*Paal Kudam*) were brought to the Temple until the last worship to Lord *Murugan* in a procession after procession. (2) Parties involved in the success of the celebration of *Thaipusam* rituals among the *Pandita*, the managers of the temple, the devotees joined in a collection *Chettyar*, lighting technicians, janitors and temple officials who cook meals in the common kitchen shrine. (3) The meaning in this celebration is to commemorate the service and honor of the god *Murugan* who have overcome the forces of evil on earth. (4) Changes in practice implementation is a ritual beak body, stepped into the embers, *kavadi*, broke coconuts as well as processional carriage procession (*Radhem*).

Keywords: *Thaipusam*; Changes; Temple *Sree Soepramaniem Nagarattar*; Ethnic Tamils.

How to Cite: Hasanah, N, dan Riyaf, A, (2016), Perubahan Rangkaian Ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* pada Etnik Tamil Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1) (2016): 46-61.

*Corresponding author:
E-mail: riyafagus@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585
e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Medan merupakan Kota yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, agama, kebudayaan dan lain-lain. Oleh karenanya Medan juga dijuluki sebagai salah satu kota yang majemuk. Walau beragam, masyarakatnya cenderung kondusif tanpa adanya terdengar isu-isu konflik antar tiap kelompoknya. Salah satu kelompok etnik yang masih bertahan dan hidup berdampingan dengan beberapa kelompok lainnya adalah Etnik Tamil.

Etnik Tamil merupakan salah satu etnik di Kota Medan yang menambah cikal bakal keberagaman yang ada di Kota Medan. Etnik Tamil ini merupakan sebuah bukti kongkret kemajemukan yang ada di Kota Medan. Etnik Tamil umumnya bermukim disalah satu kawasan yang ada di jantung Kota Medan yang bernama Kampung Madras, atau yang lebih akrab disapa dengan Kampung Keling. Akibat persebaran Etnik Tamil ini mengakibatkan lahirnya sebuah kebudayaan-kebudayaan baru berbau Tamil di Kota Medan.

Salah satu dari banyak kegiatan yang dimiliki Etnik Tamil diantaranya adalah ritual *Thaipusam* yang masih tetap eksis dan masih dilaksanakan hingga saat ini oleh umat Hindu Tamil yang ada di Kota Medan. Terkhusus Etnik Tamil yang melaksanakannya di Jl. Kebun Bunga No.6 yaitu di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Medan. *Thaipusam* merupakan satu bentuk pagelaran yang mempertontonkan kekayaan budaya dari Etnik Tamil.

Thaipusam merupakan sebuah perayaan untuk menghormati Dewa Murugan atau Dewa Subramaniam sebagai dewa pembawa kedamaian pada masyarakat Hindu. Pemaknaan lain dalam ritual *Thaipusam* ini adalah sebagai sebuah perayaan dalam menunaikan nazar serta memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup. Perayaan *Thaipusam* sendiri diadakan pada bulan "*Thai*" yaitu bulan ke sepuluh pada kalender umat Tamil.

Perayaan *Thaipusam* ini begitu memiliki makna filosofi yang amat berarti bagi penganut Hindu terkhusus Etnik Tamil sendiri. Hal ini terbukti dari serangkaian kegiatan yang

dilakukan selama perayaan ini berlangsung. Maka tidak heran jika acara ini dilaksanakan selama satu hari penuh dari pagi hingga malam hari. Diantara kegiatan yang biasa dilakukan Etnik Tamil dalam merayakan *Thaipusam* ini adalah membawa susu putih yang diletakan di dalam cawan atau yang biasa disebut dengan *paal kudam*.

Selain kegiatan mengangkat susu atau *Paal Kudam* dalam Perayaan *Thaipusam* juga ada kegiatan mengarak patung Dewa Murugan keliling jalanan kota. Hal yang menarik pada arak-arakan ini adanya kegiatan memecahkan kelapa yang dilakukan oleh Etnik Tamil selama arak-arakan berlangsung. Selain itu kegiatan yang ada di dalam perayaan *Thaipusam* pada umumnya adalah penuntasan nazar.

Nazar merupakan perwujudan atas rasa syukur seseorang terhadap apa yang telah diberikan atas diri seorang pemohon tersebut. Oleh karenanya seorang pemohon meluapkan rasa syukurnya tersebut dalam ritual *Thaipusam* ini. Bentuk penuntasan nazar ini bermacam-macam caranya mulai dari bersedekah, mencukur rambut hingga botak, lalu ada pula yang membuat *kavadi*. Selain itu biasanya ada pula orang yang menuntaskan nazarnya dengan cara yang ekstrem yaitu melakukan ritual cucuk tubuh.

Ritual cucuk tubuh merupakan salah satu bentuk penuntasan nazar yang biasanya dilakukan oleh seseorang di dalam perayaan *Thaipusam* ini. Ritual cucuk tubuh ini dilakukan dengan cara mencucuk panah besi ke lidah, pipi sampai menembus. Selain itu ada juga yang mengaitkan/menusuk bagian belakang badan dengan mata kail pancing. Selain ritual cucuk tubuh ada pula tradisi lain dalam perayaan *Thaipusam*, yaitu menginjak bentangan bara api yang diletakan di dalam satu wadah.

Bentuk penuntasan nazar yang dilakukan di dalam perayaan *Thaipusam* terkhusus ritual cucuk tubuh dan menginjak bara api merupakan salah satu daya tarik dari perayaan *Thaipusam* pada umumnya. Pada pandangan masyarakat umum pasti ritual ini sangatlah tidak masuk akal dalam logika berfikir mengingat resiko yang akan diperoleh. Melihat

segenap rangkaian acara yang disajikan, seperti tidak layak seorang manusia melakukan hal-hal seperti itu. Hanya dalam kadar penebusan nazar dan mengharapkan semata-mata dosanya akan terampuni ketika mereka menyakiti dirinya sendiri dengan cara-cara yang sudah diterangkan sebelumnya.

Walau demikian Etnik Tamil percaya bahwa perayaan *Thaipusam* ini merupakan sebuah perayaan yang sangat cocok untuk merenungi hal-hal yang telah diperbuat selama hidupnya. Pada perayaan ritual *Thaipusam* terkhusus di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* ada beberapa rangkaian yang umumnya ada dalam perayaan *Thaipusam* tetapi sudah tidak dijalankan lagi dalam praktiknya di Kuil ini.

Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* yang berada di Jl. Kebun Bunga Medan masih tetap melaksanakan perayaan *Thaipusam* tiap-tiap tahunnya. Hanya saja dalam praktiknya ada beberapa perubahan rangkaian yang biasanya ada dalam perayaan *Thaipusam* tetapi sudah tidak tampak lagi saat ini, khususnya dalam hal penuntasan nazar. Salah satunya adalah ritual cucuk tubuh, yang sudah tidak dijalankan lagi praktiknya di dalam perayaan ritual *Thaipusam*.

Ritual menginjakkan kaki ke bara api juga sudah tidak dilaksanakan lagi dalam perayaan ritual *Thaipusam* terkhusus di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*. Selain itu membuat *Kavadi* juga sudah mulai ada pergeseran dalam pelaksanaannya dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk observasi non partisipasi (*non partisipan observer*). Data yang diperoleh dari penelitian lapangan yaitu berdasarkan kegiatan dari Etnik Tamil yang mengadakan perayaan ritual *Thaipusam* sebagai kegiatan yang rutin dijalankan sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada salah satu dewa, yaitu Dewa Murugan yang

dipercayai sebagai dewa pembawa kedamaian pada masyarakat Hindu.

Studi pustaka (*library research*) dilakukan untuk menambah data yang relevan guna menunjang fakta yang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Data yang didapatkan berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya serta internet yang juga memuat tentang informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Jl. Kebun Bunga No. 6 yaitu di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Medan. Alasan penulis memilih lokasi ini karena lokasi ini masih aktif merayakan ritual *Thaipusam* setiap tahunnya dan di dalam pelaksanaannya sudah tidak dilakukan lagi beberapa rangkaian yang biasa dilakukan dalam perayaan *Thaipusam* pada umumnya.

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah (1). Tiga orang *Pandita* (Pemuka Agama) yaitu: *Ane* Terna, *ane* Kiren dan *ane* Sad Agustin Ganesha Putra S.Pd H yang mengawal berjalannya perayaan Ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*, (2). Bapak N. Kanagasabay selaku wakil ketua kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*, (3). Bapak Krisna selaku umat Tamil yang pernah memimpin ritual *Thaipusam*, (4). Bapak Rajendra (Petugas Pembersih Kuil), (5). Serta beberapa masyarakat Tamil yang hadir dan ikut melaksanakan kegiatan Ritual *Thaipusam* di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*.

Objek dalam penelitian kualitatif, menurut Spradley diganti dengan *social situation* atau situasi sosial. Menurutnya situasi sosial atau *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.

Situasi sosial atau objek penelitian pada penelitian ini adalah di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Jalan Kebun Bunga no.6 Medan, sebagai elemen tempat (*place*). Sedangkan pelaku (*actors*) pada penelitian ini adalah

seluruh Etnik Tamil yang merayakan ritual *Thaipusam*, para *Pandita* (orang yang mengetahui tentang ritual *Thaipusam*) dan Pengurus Kuil. Sedangkan elemen aktivitas (*activity*) segala kegiatan yang dijalankan oleh Etnik Tamil di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* dan salah satunya adalah ritual *Thaipusam*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah, teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu *element* penting dalam proses penelitian. Wawancara (*Interview*) biasanya dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti, untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara langsung bertatap muka (*Face to face*).

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Wawancara terbuka berarti para informan penelitian tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan dari wawancara itu. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebelumnya sudah direncanakan peneliti dan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi, yaitu dengan terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) (Moleong, 2000: 137-138).

Selain wawancara, teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan cara observasi. Dalam arti yang luas observasi berarti seorang penulis secara terus menerus melakukan sebuah pengamatan terhadap perilaku seseorang atau objek yang ingin diteliti. Observasi merupakan sebuah rancangan ilmiah untuk menggambarkan realitas sebagai suatu kerangka yang diamati, maka usaha menerjemahkan penemuan-penemuan itu kedalam konteks. Observasi memiliki suatu tujuan berdasarkan hasil pengamatan yang diamati.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipasi (*non participant observer*). Penulis hanya datang dan mengamati kegiatan disekitar tempat penelitian tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dalam observasi non partisipasi peranan tingkah laku penulis dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan Etnik Tamil yang diamati kurang dituntut. Pengamatan ini berguna untuk menghasilkan data yang sesuai dengan realitas dan ini semua dilakukan guna untuk mendapatkan data yang valid. Saat melakukan observasi, penulis dibantu dengan kamera untuk pengambilan foto dan video di lapangan yang merasa dibutuhkan untuk kelengkapan dan keperluan dan untuk menambah referensi nantinya.

Untuk melengkapi teknik pengumpulan data, maka sebagai pelengkap digunakan studi pustaka. Hal ini memiliki tujuan agar penulis ataupun pembaca memperoleh pengetahuan teoritis dari pendapat-pendapat para ahli dari berbagai literatur untuk memperdalam pengertian terhadap permasalahan yang diteliti.

Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data dari penelitian yang dilakukan penulis. Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka penulis juga menggunakan teknik jenis dokumentasi. Karena pengumpulan data jenis ini dianggap dapat menjadi sebuah data yang bersifat valid yang di dalamnya dihadirkan data berupa video dan foto serta rekaman wawancara dengan para informan. Yang di dalamnya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh Etnik Tamil dalam melakukan kegiatan perayaan *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*.

Analisis data menurut Patton (1980: 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan

sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong: 2000). Untuk menganalisis data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara di Jl. Kebun Bunga No.6 yaitu di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* Medan, wawancara bersama orang-orang yang mengikuti ritual *Thaipusam* dengan menggunakan *interview guide* pada pelaksanaan kegiatan ritual *Thaipusam* ini.

Dengan memilah-milah hasil data yang ada berdasarkan kategori-kategori yang dimuat dalam laporan penelitian agar dapat dipahami dan mudah untuk melihat data yang diperoleh serta membandingkannya dengan hasil wawancara dari informasi maupun buku-buku yang relevan.

Meliputi kegiatan data setelah data dikelompokkan dalam kategori data. Menganalisa data penelitian berupa pengkajian hasil dari wawancara dan juga berdasarkan pengamatan secara langsung di lapangan. Proses analisa data dilakukan secara berkelanjutan, baik di lapangan ataupun setelah di lapangan. Analisa ini dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data.

Setelah melakukan analisis data dan interpretasi data maka penulis membuat sebuah kesimpulan dari bab pembahasan. Kesimpulan merupakan kumpulan data yang telah penulis peroleh dari lapangan. Setelah melakukan analisa data dan interpretasi data maka penulis membuat kesimpulan yang kemudian akan disusun ke dalam laporan penelitian, sehingga nantinya dapat memperjelas gambaran dari apa yang sudah pernah diteliti dari hasil temuan-temuan baru yang ada dan dijumpai di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Thaipusam* merupakan salah satu dari banyak ritual yang dijalankan oleh umat Hindu terkhusus yang beretnikkan Tamil. *Thaipusam* merupakan satu perayaan untuk menghormati Dewa Murugan atau Dewa Subramaniam sebagai dewa pembawa

kedamaian pada masyarakat Hindu. *Thaipusam* berasal dari dua kata yaitu *Thai* dan *Pussam*, di mana *Thai* yang artinya adalah bulan kesepuluh dalam kalender Tamil sedangkan *Pussam* adalah bulan penuh melintasi bintang terang. Pada umumnya ritual ini jatuh dan dirayakan pada bulan Januari atau bulan Februari setiap tahunnya.

Mengenai pengertian dari *Thaipusam* sendiri turut di sampaikan oleh bapak Krisna (73 tahun) pada wawancara tanggal 14 Februari 2015 selaku umat Tamil yang pernah memimpin acara *Thaipusam* pada tahun 2013 lalu. Beliau mengatakan bahwa *Thaipusam* terdiri dari dua kata yaitu *Thai* dan *Pussam*. *Thai* artinya adalah bulan sedangkan *Pussam* adalah perayaan. Pada umumnya *Thaipusam* ini jatuh pada bulan Januari atau Februari dan ini dilaksanakan oleh umat Hindu di seluruh dunia, terangnya.

Mengenai sejarah awal perayaan ritual *Thaipusam* juga dijelaskan oleh bapak Silen (62 tahun) pada wawancara tanggal 03 Februari 2015: "Asal mula sejarahnya *Thaipusam* itu berangkat dari kisah keluarga Dewa Siva dan Shri Mariamman (Parveti). Dewa Siva punya dua orang putra yang bernama Ghanesa dan Murugan (Kartigen). Singkat cerita Murugan ini dilahirkan memang untuk menumpas kejahatan di muka bumi. Karena apa yang *udah* diciptakan Dewa Siva tidak bisa dimusnahkan dengan kekuatannya sendiri melainkan dengan perantara. Kekuatan jahat bisa dihancurkan melalui tangan keturunannya saja, dan Murugan adalah orang terpilih. Jadi perayaan *Thaipusam* ini *tak* lain adalah untuk memperingati peristiwa kebaikan yang menang melawan kejahatan, jelas bapak Silen".

Saravanan (17 tahun) anak dari bapak N.Kanagasabay (wakil ketua pengurus kuil) pada wawancara tanggal 03 Februari 2015 mengatakan bahwa *Thaipusam* adalah suatu perayaan atas kemenangan Dewa Murugan melawan "*assuran*" yang berhasil ia kalahkan. *Assuran* adalah makhluk jahat atau setan yang berhasil dikalahkan oleh Dewa Murugan. *Thaipusam* juga biasa disebut hari ulang tahunnya Dewa Murugan. Tapi lebih

pantasnya lagi disebut sebagai perayaan kemenangan, tegasnya lagi.

Ane Terna (34 tahun) merupakan salah satu *pandita* di Kuil *Sree Soperamaniem Nagarattar* juga memaparkan mengenai *Thaipusam* pada wawancara tanggal 02 Mei 2014: "Perayaan *Thaipusam* itu merupakan hari kasih sayang. Bentuk wujud kasih sayang antara ibu dengan anaknya (Shri Mariamman dengan Murugan), karena rasa kasih sayang itu sang ibu (Shri Mariamman/Parveti) memberikan hadiah berupa tongkat (*Saktivel*) sama anaknya *si* Murugan tadi yang diberikan untuk menumpas kejahatan".

Thaipusam merupakan sebuah produk budaya yang dihasilkan dan dikemas dalam sebuah nilai budaya yang dianut oleh penganut Tamil. Berangkat dari pengertian kebudayaan menurut Tylor dalam Maran (2000:26) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Jadi kebudayaan itu meliputi berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang dimaksud itu meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap yang ada dan berlaku di masyarakat (Ihromi, 1996:18). Begitupun pelaksanaan ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepamaniem Nagarattar* yang dilaksanakan oleh umat Tamil di Kota Medan ini.

Semaksimal mungkin kebudayaan ini dilestarikan melalui transfer pengetahuan terhadap Etnik Tamil yang lain terkhusus bagi para pemuda ataupun anak-anak yang mengikuti perayaan *Thaipusam*. Mengingat bahwa anak-anak maupun pemuda merupakan generasi penerus yang menjadi jembatan dalam mentransfer pengetahuan terkhusus mengenai ritual *Thaipusam* melalui generasi penerus setelahnya.

Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud. Adapun tiga wujud itu adalah: Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai,

norma, peraturan dan sebagainya; Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam pembahasan mengenai ritual *Thaipusam* ketiga hal yang disampaikan oleh Koentjaraningrat ini sangatlah berkaitan. Pengetahuan (*ideas*) atau wujud ide yang diketahui oleh para Etnik Tamil terkhusus para *pandita*/para pemuka agama mengenai *Thaipusam* diwujudkan melalui tindakan (*activities*) dengan melaksanakan berbagai macam rangkaian yang biasa dilakukan dalam acara *Thaipusam* pada umumnya.

Mulai dari mendoakan susu yang diletakkan di dalam kendi (*Paal Kudam*), *Maha Abisegam* dengan menggunakan sesajen salah satunya *Paal Kudam*, *Alanggaram*, *archanai*, *Maha Puja*. Berikutnya *Maheswara Puja* dan lain-lain sampai kepada pemujaan terakhir kepada Dewa Murugan setelah usai di arak-arak. Selain itu dalam ritual *Thaipusam* ada juga wujud konkret (*Artifacts*) seperti makanan, kelapa, *Radhem*, *Mayil Waghanam*, lonceng, *Sangghe*, *Kodhai*, *Thi Pandhem*, *Panjha Marai* dan alat-alat musik sebagai pengiring berjalannya acara *Thaipusam* ini.

Dalam perayaan *Thaipusam* pada umumnya banyak kegiatan yang dilakukan pada saat acara ini berlangsung. Bukan hanya sebagai perayaan untuk menghormati jasa Dewa Murugan dalam membasmi kejahatan di muka bumi. Perayaan *Thaipusam* dijadikan sebagai sebuah momentum untuk memohon ampun atas dosa yang diperbuat. Selain itu pada perayaan ini juga terdapat tradisi penuntasan nazar, bagi orang yang telah bernazar sebelumnya dan nazarnya sudah terwujud di dalam kehidupannya.

Ritual *Thaipusam* ini bisa digolongkan ke dalam sistem upacara keagamaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara dianggap sebagai sistem yang penting dalam religi dan merupakan sebuah perwujudan dari religi. Upacara atau ritual juga merupakan sebagai pusat dari sistem kepercayaan atau religi bagi seluruh umat di dunia. Terdapat lima

komponen yang sangat berpengaruh dalam menguak masalah azas dan asal mula religi. Pertama adalah emosi keagamaan yang merupakan komponen utama dari gejala religi. Kedua adalah sistem keyakinan, ketiga adalah sistem ritus dan upacara, keempat adalah peralatan ritus dan upacara dan komponen yang kelima adalah umat yang melaksanakan suatu upacara atau ritual dalam kepercayaan tertentu (Koentjaraningrat. 1987: 80-81).

Bertalian dengan perayaan *Thaipusam* dari lima komponen yang telah dijelaskan sebelumnya adalah komponen yang ke dua yaitu sistem keyakinan. Sistem keyakinan ini menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan tentang wujud dan ciri kekuatan sakti seperti makhluk halus, roh dan dewa-dewa. Hal ini juga tampak dalam perayaan *Thaipusam* yang berangkat dari agama Hindu yang memang mempercayai adanya dewa-dewa dan fokus pada ritual *Thaipusam* ini adalah Dewa Murugan. Yang dianggap sebagai dewa pembawa kedamaian bagi umat Hindu yang berhasil menumpas kejahatan.

Selain itu komponen yang ketiga yaitu sistem ritus dan upacara. Dikatakan bahwa ketika kita melaksanakan ritus atau upacara berarti kita telah melaksanakan dan mewujudkan kebaktian kita kepada Tuhan atau dewa-dewa, roh-roh baik dalam waktu-waktu tertentu (setiap hari, setiap musim atau terkadang saja). Jika dikaitkan dalam penulisan ini maka Dewa yang dimaksud di sini adalah Dewa Murugan.

Berikutnya pada komponen yang keempat diterangkan pula mengenai peralatan ritus dan upacara yang biasanya digunakan pada saat upacara berlangsung. Biasanya ini berupa tempat/gedung pemujaan, patung dewa dan lonceng. Para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci. Pada perayaan Ritual *Thaipusam* juga terdapat peralatan seperti tempat pemujaan (Kuil). Lalu ada Pula arca (patung) Dewa Murugan yang menjadi objek sentral dalam ritual ini.

Peralatan lainnya seperti lonceng, *Thi Pandhem*, *Kodhai*, *Panjha Marai*, *Sanggha*, *Radhem* (Kereta Kencana), *mayil waghanam* (kendaraan Dewa Murugan yaitu burung merak) dan lain sebagainya. Dalam perayaan *Thaipusam* terkhusus di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* juga ada pakaian tertentu yang digunakan. Yang mereka anggap sebagai pakaian yang suci dan layak untuk mereka gunakan dalam perayaan besar seperti *Thaipusam* ini.

Bagi umat perempuan biasanya mereka menggunakan pakaian sari India sebagai pakaian yang dipakai dalam perayaan keagamaan. Bagi laki-laki biasanya menggunakan pakaian seperti jubah yang panjang menutupi paha. Bagi kaum laki-laki juga ada yang mengenakan *wetti*, yaitu pakaian khas dari Etnik Tamil. *Wetti* ini digunakan untuk menutupi bagian perut hingga kaki bagi kaum laki-laki. *Wetti* berbentuk sehelai kain umumnya berwarna putih yang cara penggunaannya dililitkan di bagian pinggang.

Untuk warna sendiri pada umumnya dalam perayaan *Thaipusam* terkhusus di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* umat menggunakan pakaian berwarna putih yang melambangkan kesucian. Pakaian ini melambangkan identitas kesukuan mereka yang digunakan di dalam acara-acara besar seperti *Thaipusam*.

Komponen yang terakhir adalah umat yang melaksanakan rangkaian upacara. Ini merupakan unsur yang paling penting, di mana upacara dapat berjalan dikarenakan ada orang-orang yang melaksanakan acara ini. Tanpa umat maka upacara tidak akan ada dan berjalan sebagaimana mestinya (Koentjaraningrat, 1987: 80-81).

Adapun rangkaian acara yang biasanya dilakukan dalam perayaan *Thaipusam* menurut salah seorang *Pandita* yaitu *ane Terna* (34 tahun) pada wawancara tanggal 02 Mei 2014 adalah sebagai berikut: Pukul 06.00 s/d selesai : Angkat *Pallkudam* (membawa kendi yang berisi susu), Merias arca Dewa Murugan dan melakukan pemujaan pada pukul 08.00 pagi s/d selesai. Para umat datang dan membayar

nazarnya, biasanya dengan membawa kelapa dan buah-buahan, sirih dan lain-lain atau yang biasa disebut dengan *Archanai*.

Pukul 11.00 melakukan ritual pemandian Dewa Murugan yang dilakukan oleh *pandita*, Pukul 12.00 ritual pemujaan, Pukul 12.30 kembali dilaksanakan pemujaan, tapi sekarang pemujaan untuk "nasi"/makanan yang dibawa untuk didoakan dan diberikan kepada umat yang hadir pada saat itu. Mencicipi makanan secara bersama-sama. Melakukan *Archanai* lagi, bagi umat yang baru hadir pada upacara itu. ini berlangsung sampai pukul 15.00 Wib. Lalu istirahat sejenak

Berikutnya pada pukul 17.00-18.00 Wib melakukan ritual pemandian Dewa Murugan, Pukul 18.45 Wib melakukan pemujaan untuk kereta kencana, Pukul 19.00 Wib kereta kencana bertolak ke Kuil *Shri Mariamman* dan perayaan *Saktivel* (pemberian tombak kepada Dewa Murugan yang diberikan oleh ibunya yaitu *Shri Mariamman*), Sepanjang perjalanan ada yang juga membayar Nazar. Pukul 23.30 kereta kencana kembali ke Kuil, Selanjutnya arca Dewa Murugan akan diarak keliling Kuil dan didudukkan di sebuah tempat lalu melakukan pemujaan lagi.

Perlu diketahui bersama bahwa pemujaan sepanjang perayaan ini dibagi ke dalam beberapa waktu yakni: Pagi, siang, dan malam, hal ini disebabkan oleh waktu masing-masing umat. Karena tidak bisa dipastikan kapan bisa hadir untuk melakukan pemujaan, ada yang bekerja atau tugas lainnya. Oleh sebab itu terbagi ke dalam beberapa waktu tertentu untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang agar bisa hadir ke kuil.

Selain itu disela-sela *Pandita* memandikan arca Dewa Murugan dan menghiasinya para umat yang hadir diberikan makanan yang disebut dengan *Panca Mirtam*. *Panca Mirtam* adalah sejenis bubur yang dibagikan ketika umat sedang menunggu *Pandita* memandikan dan menghiasi arca Dewa Murugan. *Panca Mirtam* ini diolah dari berbagai bahan yang terdiri dari campuran tiga jenis buah yaitu buah nangka, pisang, mangga yang dicampurkan dengan gula merah serta madu.

Panca Mirtam ini dibagikan dengan cara menyendokkan bubur dan meletakkan ketangan orang yang memakan bubur, dan bubur ini dimakan begitu saja langsung dari tangan.

Kiren Kumar (23 tahun) pada wawancara tanggal 16 Februari 2015 salah seorang *pandita* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*, turut menjelaskan rangkaian kegiatan yang ada di dalam perayaan *Thaipusam* pada selebaran undangan yang menggunakan bahasa Tamil. Penjelasannya adalah suksesnya suatu perayaan tidak lepas dari peran orang-orang yang bekerja keras sebelum perayaan dilaksanakan. Pada suatu acara pastilah persiapan demi persiapan telah dilaksanakan sebelum perayaan digelar. Sama halnya dengan perayaan *Thaipusam* ini, jauh hari sebelum acara ini digelar sudah banyak persiapan yang dilakukan. Persiapan yang dilakukan seperti membersihkan kuil, menambahkan pernak-pernik di setiap sudut kuil agar terlihat indah. Mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk keperluan perayaan *Thaipusam*.

Di antara persiapan-persiapan itu yang peneliti amati adalah memperbaiki kereta kencana (*Radhem*). Kereta kencana (*Radhem*) merupakan objek sentral dalam perayaan *Thaipusam* khususnya di kuil ini. Sebab arak-arakan arca Dewa Murugan akan ditandu mengenakan kereta kencana ini. Hasil pengamatan peneliti di lapangan terlihat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah mengecek keadaan dari kereta kencana.

Lalu ada pula kegiatan membersihkan kuil, menghiasi kuil dengan berbagai pernak-pernik seperti menghias daun kelapa muda di tiap sudut kuil bahkan di depan pintu masuk kuil. Hiasan dari daun kelapa ini bertujuan untuk memperindah kuil, supaya terlihat lebih cantik dalam perayaan *Thaipusam* nantinya. Ada pula teknisi listrik yang berasal dari Etnik Tamil juga ikut mempersiapkan acara ini yang tugasnya memasang lampu-lampu pada *Radhem* agar terlihat indah ketika di arak-arak. Ada pula orang-orang yang berperan mempersiapkan santapan siang untuk semua

tamu yang hadir dalam perayaan *Thaipusam*, yang dipersiapkan di dapur yang terletak di areal aula Kuil.

Dalam perayaan *Thaipusam* khususnya di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* ada beberapa pihak-pihak yang terlibat dalam mempersiapkan perayaan *Thaipusam* ini. Menurut pemaparan bapak N. Kanagasabay (53 Tahun) pada wawancara tanggal 01 Februari 2015. Adapun pihak yang terlibat dalam mempersiapkan perayaan *Thaipusam* khususnya di kuil *Sree Soperamaniem Nagarrattar* adalah seluruh Etnik Tamil yang tergabung dalam satu perkumpulan *Chettyar*.

Bapak N. Kanagasabay juga menjelaskan bahwa acara Maha Puja *Thaipusam* ini bisa berjalan sukses karena kerja sama dari berbagai pihak dan salah satunya adalah pihak yang terhimpun dari kumpulan yang disebutkan oleh beliau sebelumnya. Hanya saja yang memiliki peranan di sini adalah pengurus kuil yang pengurusnya tidak lain adalah sanak keluarga.

Selain bapak Kanagasabay penuturan lain datang dari anak kandung beliau yaitu Saravenan (17 tahun) pada wawancara tanggal 03 Februari 2015. Saravenan mengatakan bahwa pihak yang terlibat dalam mempersiapkan perayaan *Thaipusam*, khususnya di kuil *Sree Soperamaniem Nagarrattar* adalah pihak keluarga pengurus kuil. Ini mengingat pengurus Kuil *Sree Soperamaniem Nagarrattar* sendiri adalah dari kalangan keluarga semua.

Thaipusam seperti halnya ritual, acara atau perayaan lainnya yang di laksanakan umat Hindu merupakan sebuah perayaan yang di dalamnya terkandung sebuah pemaknaan. Setiap umat bukan hanya Etnik Tamil saja percaya bahwa apapun yang mereka laksanakan atas dasar keyakinan terhadap sebuah agama maka itu merupakan sebuah perintah yang haruslah dilaksanakan. Karena setiap pemeluk agama percaya bahwa ketika mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan maka mereka akan merasa bahwa kewajibannya sebagai umat sudah tuntas. Dalam diri seseorang yang telah melaksanakan

itu mereka menganggap bahwa hal tersebut sebagai wujud bakti terhadap sang pencipta.

Setiap kegiatan yang di anjurkan dalam sebuah ajaran pastilah ada satu kebaikan yang patut untuk di teladani dan diaplikasikan dalam kehidupan. Karena sejatinya semua yang diajarkan dalam agama sifatnya adalah baik. Pada setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat beragama pastinya memiliki sejarah. Pastinya menjadi sebuah contoh bagi pemeluk agama tertentu untuk menjadikan peristiwa tersebut menjadi sebuah contoh dalam menjalani kehidupan.

Seperti halnya perayaan *Thaipusam* ini yang memiliki pemaknaan yang didapat berdasarkan sejarah hadir dan dijadikannya *Thaipusam* ini sebagai sebuah ritual keagamaan bagi pemeluk agama Hindu. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pada mulanya perayaan *Thaipusam* merupakan satu perayaan untuk menghormati jasa-jasa Dewa Murugan atau Dewa Subramaniam sebagai dewa pembawa kedamaian pada masyarakat Hindu. Serta untuk mengenang keberhasilannya dalam menegakkan kebenaran di muka bumi.

Dewa Murugan merupakan salah satu putra dari Dewa *Siva* dan Dewi Shri Mariamman (*Parvetti*) yang berhasil melawan "*assuran*" yang berhasil ia kalahkan. *Assuran* adalah makhluk jahat atau setan yang berhasil dikalahkan oleh Dewa Murugan. Murugan merupakan dewa yang lahir dan diutus memang untuk menumpaskan kejahatan. Dalam menumpas kejahatan Dewa Murugan diberikan senjata oleh ibunya berupa tongkat yang dalam bahasa Tamil disebut dengan (*Saktivel*).

Oleh karena kisah dari Dewa Murugan tersebutlah maka umat Hindu terkhusus umat Tamil yang berada di Medan tetap melaksanakan perayaan *Thaipusam* hingga kini. Alasan mengapa mereka tetap melaksanakan *Thaipusam* ini sepertinya sudah begitu jelas. Alasan yang mendasar karena umat Hindu sendiri sepertinya harus mengenang perjuangan Dewa Murugan yang telah berhasil mengalahkan kejahatan di muka bumi. Selain sebagai moment untuk mengenang jasa Dewa Murugan ritual ini dilaksanakan atas bentuk

wujud bakti umat Tamil terhadap Dewa Murugan yang mereka percayai adalah sosok pembawa ketentraman yang telah berhasil menumpas kejahatan di muka bumi. Dewa Murugan merupakan salah satu dewa yang memiliki jasa yang amat besar bagi umat Hindu. Merupakan salah satu dewa yang memiliki golongan atau derajat yang tinggi dikalangan masyarakat Hindu. Terbukti dengan dilaksanakannya perayaan *Thaipusam* yang didedikasikan khusus kepada Dewa Murugan untuk memperingati jasa-jasanya kepada umat Hindu.

Kuil *Sree Soperamaniem Nagarattar* adalah salah satu Kuil yang ada di Kota Medan yang masih aktif merayakan ritual *Thaipusam* setiap tahunnya. Pemaknaan lain dari pelaksanaan ritual *Thaipusam* ini selain untuk menghormati jasa-jasa Dewa Murugan adalah untuk menuntaskan nazar. Pada umumnya dalam perayaan *Thaipusam* banyak orang yang membayar nazarnya tersebut dalam perayaan ini.

Banyak cara orang dalam menuntaskan nazar, mulai dari bersedekah biasa hingga melakukan hal-hal di luar nalar manusia pada umumnya. Rangkaian kegiatan yang umumnya ada di dalam perayaan *Thaipusam* di seluruh dunia diantara kegiatan-kegiatan berbau nazar tersebut diantaranya: Menginjak kaki ke dalam bentangan bara api, membuat *kavadi*, pecah kelapa, mencukur rambut sampai kepada Ritual cucuk tubuh atau menyiksa diri.

Menurut salah satu informan yaitu bapak Silen (62 tahun) pada wawancara tanggal 03 Februari 2015 mengatakan bahwa: "Orang yang menyakiti dirinya itukan memiliki semacam pengharapan supaya kesulitannya hilang dan hitungannya *balance*. Karna *gini*, dia (si penazar) membalas perlakuan selama hidupnya dengan menyakiti diri seperti cucuk tubuh, menginjakkan bara api itu dianggap sudah impas".

Pada umumnya banyak kegiatan yang dilakukan dalam perayaan *Thaipusam*. Hanya saja dalam peraktiknya ada beberapa rangkaian yang sudah bergeser bahkan sudah berubah. Berubah dalam hal ini sudah tidak dilaksanakan

lagi, khususnya di Kuil *Sree Soperamaniem Nagarattar*. Adapun kegiatan yang sudah bergeser bahkan sudah tidak dilaksanakan lagi dalam perayaan ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soperamaniem Nagarattar* adalah ritual cucuk tubuh, menginjakkan kaki ke bara api, *Kavadi*, ritual pecah kelapa serta arak-arak kereta kencana (*Radhem*).

Perubahan merupakan suatu proses yang lazim dialami oleh setiap makhluk hidup yang senantiasa berlangsung secara terus menerus. Banyak hal yang melatarbelakangi penyebab terjadinya perubahan. Mulai dari pengaruh budaya luar, sikap terbuka terhadap budaya lain, penemuan unsur baru, faktor lingkungan, kemajuan sistem pendidikan dan lain sebagainya.

Ritual cucuk tubuh merupakan salah satu dari banyak ritual yang telah hilang dalam perayaan *Thaipusam* terkhusus di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*. Banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa ritual ini tidak dilaksanakan lagi dalam praktiknya. Ritual cucuk tubuh ini merupakan ritual yang sudah melekat dalam ritual *Thaipusam* ini pada umumnya. Pada pelaksanaannya saja seperti di negara-negara yang populasi umat Hindunya besar seperti Malaysia, Singapura dan yang lainnya ketika mendengar kata *Thaipusam* yang ada di dalam benak adalah aksi menyiksa diri yang seakan khas dan menjadi ruh dari acara ini.

Alasan dari ibu R. Silva Santi (46 Tahun) mengapa ritual cucuk tubuh tidak dilaksanakan lagi. Hasil dari wawancara dengan ibu Silva Santi pada tanggal 02 Mei 2014 mengatakan bahwa ada pandangan negatif dari masyarakat terhadap hal ini. Karena orang beranggapan ritual cucuk tubuh itu bisa dilakukan karna sebelumnya orang yang melakukan itu minum-minuman terlebih dahulu (mabuk).

Bapak Silen (62 tahun) mempunyai alasan lain mengenai ritual cucuk tubuh yang sudah tidak dilaksanakan lagi khususnya di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* ini. Menurut beliau mengapa ritual seperti cucuk tubuh ini tidak dilaksanakan pada wawancara tanggal 03 Februari 2015: "Kenapa ritual itu *gak*

dilaksanakan lagi sebabnya adalah terlalu repot dan saat ini zaman pun juga *udah* berubah. Cucuk tubuh tidak dilaksanakan lagi, inikan maunya orang-orang yang punya *problem*. Tapi karna kita tidak ada yang berniat itu ya tidak dilaksanakan lagi dan lagi-lagi zaman memang *udah* berubah”.

Sedangkan menurut *ane* Sad Agustin Ganesha Putra S.Pd.H (26 tahun) pada wawancara tanggal 29 Maret 2015 salah seorang *pandita* muda juga ikut menerangkan mengenai tidak adanya ritual cucuk tubuh dalam perayaan ritual *Thaipusam* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* adalah sebagai berikut: “Di sini ritual cucuk tubuh memang ditiadakan lagi, karena kebanyakan yang melakukan itu hanya main-main. Menunjukkan bahwa dia kuat, bahwa dia hebat makanya khususnya di kuil ini ditiadakan, tapi di kuil-kuil lain masih diadakan. Karena sekarang jarang yang kita liat melakukan itu betul-betul niatnya bernazar atau beribadah. Hanya sekedar mengganggu kehebatan *aja* bukan karena ibadah. Jadi karena ditakutkan rusuh, maka dari itu ritual ini ditiadakan lagi khusus di kuil ini. namanya orang ibadah perlu kekhusukan dan ke hikmatan, terangnya.”

Selain itu *ane* Magen (30 tahun) pada wawancara tanggal 10 Februari 2015 menambahkan perihal ritual cucuk tubuh ini. Untuk melaksanakan ritual cucuk tubuh ini memakan biaya yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan alat-alatnya kita beli dari luar negeri. Beliau menambahkan terkadang tidak jarang kalau ritual cucuk tubuh seperti ini mereka akan memanggil *pandita* dari luar dan membayarnya dengan uang ringgit.

Alasan lain mengenai ritual cucuk tubuh ini tidak dilaksanakan lagi dalam praktiknya. Menurut *ane* Terna (34 tahun) adalah salah satu *pandita* di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*. Menurut beliau upacara ritual cucuk tubuh ini sudah lama tidak diadakan kurang lebih sudah ±65 Tahun. Sebabnya ini tidak dilakukan diungkapkan beliau dalam wawancara pada tanggal 02 Mei 2014: “Tidak adanya niat untuk melakukan (tidak ada nazar yang dicapai dengan balasan nazar mengenai

ritual cucuk tubuh). Butuh proses panjang untuk melakukannya, mulai dari berpuasa selama 1 bulan penuh tanpa makanan-makanan yang berbau amis. Kalau ingin melakukan nazar tadi seseorang harus menginap di kuil, berpuasa dan mengikuti tiap-tiap prosesnya. Bagi pemohon nazar harus melakukan hal yang sama dalam acara selama tiga tahun mendatang, hal ini dikarenakan jika hanya dilakukan sekali rasanya tidak sempurna saja. Barulah sesudah tiga kali dilaksanakan hal serupa dalam tiga tahun berturut-turut pula barulah pemenuhan nazar tercapai juga dengan sempurna. Selain banyak prosesnya kenapa ritual cucuk tubuh ini tidak dilaksanakan lagi adalah karena kekurangan alat di kuil. Itu karna alat yang digunakan bukan alat yang sembarangan karena dapat melukai peserta pelaksanaan ritual cucuk tubuh ini”.

Penuturan lain datang dari bapak Manan (58 tahun) pada wawancara tanggal 01 Februari 2015 mengenai penyebab ritual cucuk tubuh tidak dilaksanakan lagi pada acara *Thaipusam* di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*. Faktor situasi menjadi alasan pertama yang bapak Manan berikan terkait tidak dilaksanakannya ritual cucuk tubuh ini. Beliau mengatakan bahwa zaman sudah semakin modern, jadi kita harus mengikuti perkembangan jaman.

Alasan lain menurutnya adalah karena hal ini merupakan alasan dari para pengurus kuil untuk tidak melaksanakannya dulu. Selain itu alasan yang lain adalah jika ingin membuat ritual seperti ritual cucuk tubuh ini haruslah dengan persiapan yang matang. Mengingat ritual cucuk tubuh ini juga membutuhkan dana yang cukup besar pula untuk pelaksanaannya. Oleh karena itu kita menunggu saat yang tepat kata bapak Manan.

Menurut beliau ritual semacam ini sudah digalakkan lagi untuk saat ini, tapi hanya kuil-kuil tertentu saja yang mengadakannya seperti di Bekala dan Kelambir Lima contohnya. Kalau untuk melarang ritual ini tidak mungkin, mengingat ini merupakan ritual keagamaan jadi tidak ada yang berhak melarangnya jelas bapak Manan.

Sama halnya dengan ritual cucuk tubuh, menginjakkan kaki ke dalam bentangan bara api merupakan salah satu bagian dari niat. Menginjakkan kaki ke dalam bentangan bara api ini merupakan satu ritual yang biasanya terlihat di dalam perayaan *Thaipusam* pada umumnya. Ritual ini juga sudah tidak dilaksanakan lagi dalam perayaan ritual *Thaipusam* di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*.

Alasan ketidakadaan ritual ini ditengah-tengah rangkaian kegiatan yang ada di dalam perayaan ritual *Thaipusam* sama seperti ritual cucuk tubuh sebelumnya. Banyak hal yang melatarbelakangi ketidakadaan ritual cucuk tubuh itu lagi di dalam perayaan *Thaipusam* khususnya di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* ini. Alasannya bisa saja mungkin tidak ada yang berniat akan hal ini.

Selain itu alasan lain kemungkinan didasari oleh kelengkapan alat untuk melakukan ritual ini. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Manan sebelumnya terkait dengan ritual cucuk tubuh sama halnya dengan ritual menginjakkan bara api ini. Alasan dari para pengurus kuil untuk tidak melaksanakannya dulu mungkin menjadi satu landasan mengapa ini tidak dilaksanakan. Karena suatu hal yang dilakukan oleh umat yang melaksanakan ritual adalah keputusan dari kuil mana yang mereka jadikan tempat untuk beribadah. Pasti ini semua sudah diputuskan melalui kesepakatan-kesepakatan yang sudah di bicarakan sebelumnya.

Alasan mengenai hilangnya ritual menginjakkan bara api ini di jelaskan oleh Saravenan (17 tahun) pada wawancara tanggal 03 Mei 2015: "Penuntasan nazar seperti ritual *cucok* tubuh dan menginjakkan bara api *gak* dilaksanakan di kuil ini. Sebab ini sudah turun temurun dilaksanakan dengan kondisi yang seperti ini tanpa adanya ritual *cucok-cucok* ataupun ritual menginjakkan kaki ke bara api. Jadi pihak kuil hanya melanjutkan tradisi orang-orang terdahulu yang dilaksanakan dari dulu aja, sebab dari dulu *gak* ada ritual *macem* ini makanya ini *gak* dilaksanakan saat ini. Kalau menginjak bara api biasanya itu dilaksanakan di

kuil induk, di kuil Amman/Parwathi (dewa perempuan/orang tuanya Dewa Murugan)".

Sama dengan ritual cucuk tubuh, menginjakkan kaki ke bara api, *Kavadi* merupakan bagian yang tidak terpisahkan ketika membahas ritual *Thaipusam*. *Kavadi* merupakan salah satu ungkapan wujud syukur yang ditunjukkan oleh orang yang memiliki nazar yang biasanya ada dan dilaksanakan di dalam ritual *Thaipusam*. Pada Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* pelaksanaan ritual *Thaipusam* khususnya tahun 2015 dilaksanakan. Tetapi terdapat pergeseran makna dalam pengangkatan *kavadi* ini.

Sejarah awal *kavadi* diterangkan oleh salah seorang *pandita* muda bernama *ane Sad Agustin Ganesha Putra S.Pd.H* pada wawancara tanggal 29 Maret 2015 Beliau mengatakan bahwa: "Dulunya ini bermula dari cerita *Idumban* yang dihukum gurunya bernama *Agestyar* untuk mengangkut dua buah gunung. Jadi *Idumban* pun menyanggupi hal itu, lalu dia (*Idumban*) pikullah gunung. Kebetulan Dewa *Murugan* itu *pas* lagi melintas, lagi ke bumi/ke dunia. Dia (*Murugan*) melihat, dia (*Dewa Murugan*) mau menguji memang dia (*Idumban*) hatinya tulus mau bertobat atau memang apa gitulah. Dia (*Dewa Murugan*) duduki lah gunung tadi yang lagi dipikul *Idumban*. Jadi ya otomatis kalau udah kekuatan Tuhan yang menduduki pasti berat. Jadi keberatanlah dia (*Idumban*). Jadi dia (*Idumban*) tanyak, siapa kau yang mengganggu aku? Terjadilah percekocokkan, hampir mau perang. Pada saat mau terjadi perang datanglah gurunya *Agestyar*, terus *Agestyar* bilang kepada *Idumban* kalau itu adalah Tuhan yang kita sembah inilah Dewa *Murugan* Tuhan yang mengambil wujud *Murugan* yang selama ini kita tau. Lalu *Idumban* berkata "Oh..aku minta maaf kalau aku *udah* terlampau kasar sama kau. Aku tidak tau kalau kau itu adalah Tuhanku sendiri, aku betul-betul bertobat. Mulai sekarang aku jadi pengikutmu dan siapapun yang menyembahmu dia harus memikul *kavadi* seperti aku ini sebagai salah satu bentuk penyerahan diri kepadamu" itulah kata *Idumban*. Jadi kek gitulah kisahnya, tapi karna sekarang era modern sekarang *kavadi*

banyak di modernisasikan. Ada yang bentuknya seperti kurungan, ada yang dipikul, ada yang *simple aja*, jadi gitulah. Kan *gak* mungkin sekarang manusia angkat batu/Gunung. Jadi di modernisasikan sebagai wujud simbolisasi pemujaan kepada dia (Murugan)".

Maka dari itu dalam perayaan *Thaipusam* selalu ditemui *kavadi* ini. Menurut cerita dari *ane* Sad Agustin (26 tahun) bahwa ketika orang yang main-main dengan *kavadi* ini maka akan di tes. Menurutnya semakin lama bebannya akan menjadi semakin berat. Padahal yang dipikul adalah rangkaian kayu atau besi kecil saja. Apabila kita tulus melakukannya beban yang kita angkat menjadi sangat ringan.

Jika di kuil lain *kavadi* ini diangkat oleh orang dewasa, tapi berbeda di kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar* *kavadi* ini diangkat oleh anak-anak. Lalu pada umumnya orang-orang yang mengangkat *kavadi* memiliki niatan yang sudah terwujud. Lain halnya dengan anak-anak ini yang hanya mengangkat *kavadi* tersebut tanpa tau maksud dan tujuan mengangkat *kavadi* itu secara jelas.

Keterangan mengenai *kavadi* ini turut dijelaskan oleh Bapak Krisna (73 Tahun) pada wawancara tanggal 12 Maret 2015. Beliau mengatakan bahwa *kavadi* merupakan salah satu bagian dari niat. *Kavadi* yang diibaratkan sebagai sebuah bukit yang diatas bukit tersebut terdapat Dewa Murugan. Lalu orang-orang datang membawa berbagai jenis makanan untuk Dewa Murugan yang berada di atas bukit. Secara logika menaiki bukit itu sulit maka orang yang berniat membawa *kavadi* biasanya akan memikul benda yang berbentuk setengah lingkaran.

Menurut beliau bahwa di kuil *Sree Soperamaniem Nagarattar* khususnya pengangkatan *kavadi* di Kuil ini hanya sekedar meramaikan saja agar acara berlangsung semarak. Terkhusus untuk tahun ini menurut beliau pihak kuil menyediakan *kavadi* untuk anak-anak karna mereka mau mengangkutnya. Kalau untuk tahun depan apabila ada orang yang bernazar ingin mengangkat *kavadi* ini dipersilahkan. Asal saja sebelum itu peniat

harus berpuasa terlebih dahulu dengan tidak memakan makanan yang berbau amis.

Mengenai *kavadi* juga dijelaskan oleh bapak Silen (62 Tahun) pada wawancara tanggal 03 Februari 2015: "*kavadi* itu *cuman* untuk nari *aja*. Kalau zaman dulu *kavadi* ini ada kalau ritual cucuk tubuh juga diadakan. *kavadi* itu hanya sebagai ungkapan kegembiraan saja, kalau sekarang diskotiklah. ini satu bentuk hiburan saja. kita beri kesenangan sama orang itukan bagus. Lagian positif ketimbang kita menghibur diri kita dengan hal-hal yang buruk seperti narkoba dan lain-lain".

Kelapa merupakan satu simbol yang sangat melekat dalam perayaan *Thaipusam* ini. Kelapa seakan menjadi sebuah simbol yang sangat penting sekali bukan hanya dalam situasi tertentu saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Kelapa merupakan benda yang memiliki makna yang amat berarti bagi umat Hindu terkhusus Etnik Tamil ini. Selain memiliki pemaknaan, kelapa juga menjadi sebuah simbol yang selalu terlihat dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Pecah kelapa merupakan bagian yang selalu diadakan di dalam perayaan *Thaipusam*. Sama halnya dengan *kavadi*, ritual cucuk tubuh dan menginjakan kaki ke dalam bentangan bara api, pecah kelapa ini merupakan bagian dari perwujudan niat. Pecah kelapa merupakan ritual yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki niatan. Pemecahan kelapa umumnya dipecahkan di depan kereta kencana sebelum akhirnya diberangkatkan mengelilingi jalanan kota.

Menurut Pak Krisna (73 tahun) bahwa pecah kelapa ini merupakan bagian dari yang namanya niat ini dijelaskannya pada wawancara tanggal 14 Februari 2015: "Pecah kelapa ini bagian dari niat. Orang-rang yang berniat mendedekahkan kelapa. Kenapa mereka memecahkan kelapa? Karna air suci di dunia itu adalah air kelapa. Karena dari dalam tanah dia di ambil 15 meter untuk kita bisa ambil air suci itu di dalam tanah. Kelapa bukan sekedar buah biasa, kelapa itu diibaratkan seperti kepala manusia. Putuhnya itu diibaratkan hati kita. Jadi maunya kita ini mempersembahkan sesuci dan

seputuhnya kelapa itu. gitulah isi kelapa itu dagingnya putih, begitulah maunya hati orang itu”, jelas bapak Krisna.

Ada hal yang unik pada ritual pecah kelapa ini. Menurut pak Krisna bahwa dalam penuntasannya, si penazar harus memecahkan kelapa sebanyak 108 atau bahkan 1008. Paling penting di belakangnya harus ada angka delapan, karena itu sudah merupakan ketentuan. Pak Krisna menambahkan bahwa sebenarnya tidak dipaksakan bagi siapa saja yang ingin bernazar apapun wujudnya selagi mampu melaksanakannya termasuk ritual yang satu ini. Bahkan dengan berdoa sekalipun tidak apa-apa, karena yang Tuhan minta hanyalah sebuah bentuk keyakinan/hati kita terhadap-NYA. Tapi jikalau kita buat apapun itu tidak masalah asal mampu tidak ada salahnya menurut beliau.

Dalam hal ini khususnya di kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* pecah kelapa memiliki pergeseran dalam pelaksanaannya. Mengenai pergeseran dalam pelaksanaannya turut dijelaskan oleh bapak Silen (62 Tahun) dalam wawancara tanggal 03 Mei 2105: “Dari zaman dulu ini dilaksanakan, kelapa ini biasanya dipecahkan disepanjang jalan yang akan dilewati oleh kereta kencana. Bahkan di Malaysia/Pineng orang beramai-ramai memecahkan kelapa seperti orang India bahkan Cina sekalipun ikut meramaikannya. Menurut beliau di kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* ini biasanya pecah kelapa hanya dilakukan pada saat pergi dan pulang saja”.

Tetapi apa yang dilihat oleh penulis mengenai pemecahan kelapa ini tidak sama seperti yang diungkapkan oleh bapak Silen. Menurut bapak Silen (62 Tahun) bahwa pecah kelapa ini biasanya dilakukan khususnya di Kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* biasanya dilakukan hanya saat pergi dan pulang saja. Tetapi pada kenyataannya penulis melihat bahwa ritual pecah kelapa ini dilakukan di beberapa titik jalan yang dilewati saja, tetapi memang tidak dipecahkan diseluruh jalan yang dilewati.

Walau demikian pendapat bapak Silen benar adanya bahwa di kuil *Sree Soepramaniem*

Nagarattar ritual pecah kelapa tidak dipecahkan sepanjang jalan, melainkan di beberapa titik tertentu saja. Hal inilah yang menjadi sedikit pergeseran dalam pelaksanaan ritual *Thaipusam* terkhusus di kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* ini.

Kereta kencana atau dalam bahasa Tamil disebut dengan *Radhem* merupakan kendaraan yang digunakan untuk mengarak arca Dewa Murugan mengelilingi Kota tempat dilaksanakannya *Thaipusam*. pada perayaan ritual *Thaipusam* terkhusus di kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* biasanya *Radhem* ini ditarik oleh orang-orang secara beramai-ramai. Kereta kencana atau *Radhem* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perayaan ritual *Thaipusam*.

Kereta kencana merupakan rangkaian acara yang paling dinanti oleh masyarakat terutama di kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar*. Kereta kencana atau *Radhem* merupakan puncak acara dalam perayaan *Thaipusam* yang berfungsi untuk mengarak arca Dewa Murugan yang disaksikan oleh berbagai kalangan. Pada perosesi arak-arakan Dewa Murugan biasanya diselingi dengan penuntasan nazar yaitu pecah kelapa.

Dalam pelaksanaan ritual *Thaipusam* terkhusus di kuil *Sree Soepramaniem Nagarrattar* dalam arak-arakan *Radhem* ini ada pergeseran yang terjadi. Menurut salah satu kerabat Tamil yaitu bapak Silen (62 tahun) pada wawancara tanggal 03 Februari 2015 menjelaskan mengenai arak-arakan *Radhem* ini pada zaman dahulu. Pada penjelasan beliau turut memaparkan pergeseran yang terjadi di dalam pelaksanaan ritual *Thaipusam* terkhusus mengenai arak-arakan arca Murugan dengan menggunakan *Radhem* ini.

“Makna dari arak-arakan ini adalah dia (Murugan) memberi berkat kepada masyarakatnya. Jadi yang gak datang dia beri berkat atau anugrah ketika melihat masyarakatnya di luar sana. Kan banyak yang cacat, yang lumpuh. Kalau zaman dulu sekitar tahun 70’an sampai lewat kantor gubernur (Jalan Sudirman) kelilingnya. Kalau sekarang hanya sekitaran jalan sini aja. Karena orangnya

sedikit, biayanya mahal untuk membayar (polisinya, pengawalnya dan lainnya). Kalau kitakan sumbangannya dari masyarakat lagian pendapatan juga masih belum tinggi rata-ratanya jadi semampu kita *aja*. Harusnya dari sore-pagi *muter* itu kereta kencana. Tapi karna biaya tadi jadi seperti ini. Kalau di sini (Kuil *Sree Soepramaniem Nagarattar*), jam 9 malam *udah* balik. Dibilang dipersingkat karna kitanya terbatas (dari segi orangnya)”.

Bapak Silen (62 Tahun) mengungkapkan bahwa makna dari mengarak arca Murugan keluar ke jalanan kota adalah untuk memberikan berkat kepada masyarakat. Artinya masyarakat yang tidak bisa hadir juga turut merasakan berkat atau anugerah yang diberikan oleh Murugan. Karena tidak semua orang bisa hadir dikarenakan keterbatasan fisik seperti cacat, lumpuh dan lainnya.

Bapak Silen (62 Tahun) juga mengatakan bahwa pada zaman dahulu sekitar tahun 1970-an arak-arakan arca Murugan sampai melewati jalan Sudirman (Kantor Gubernur). Kalau pada saat sekarang ini arak-arakan arca Murugan hanya sekitaran jalan kuil saja. Mulai dari jalan Kebun Bunga sampai ke jalan Tengku Umar, lalu melewati jalan H. Zainul Arifin lalu berkeliling ke jalan S. Parman dan kembali lagi ke jalan Kebun Bunga.

Hal ini disebabkan karena jumlah orangnya (umat) sedikit. Selain itu alasan lain karena biaya yang mahal menjadi kendalanya. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pengawal seperti polisi lalu biaya untuk kebersihan jalanan yang dilewati. Mengingat jalanan yang dilewati akan dipenuhi dengan pecahan kelapa-kelapa yang dipecahkan di jalanan. Mahalnya biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah umat yang ada.

Karena sumbangan yang diberikan juga masih dari umat untuk umat. Karena umat jumlahnya tidak banyak maka otomatis pemasukan juga tidak banyak. Apalagi tingkat pendapatan rata-rata juga belum terlalu tinggi. Oleh karenanya itu tidak cukup untuk menanggulangi biaya yang dikeluarkan apabila jalur jalan yang dilewati terlalu jauh kelilingnya. Untuk itulah bapak Silen menerangkan jika ini

dikatakan dipersingkat memang benar, karena kitanya juga terbatas (dari segi umatnya) terang bapak Silen.

Ada beberapa macam niat yang biasanya diwujudkan dalam beberapa perbuatan dan ini termasuk kedalam rangkaian prosesi dalam kegiatan di dalam ritual *Thaipusam* tersebut. Sedangkan di Kuil *Sree Soepramaniem Nagaratar* ada beberapa rangkaian yang mengalami pergeseran bahkan perubahan yang tidak lagi di lakukan sebagaimana umumnya dilaksanakan pada Ritual *Thaipusam*. Berikut akan dijelaskan penuntasan niat yang umumnya dilaksanakan dan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di Kuil *Sree Soepramaniem Nagaratar*. Serta turut pula dijelaskan alasan apa yang melatarbelakangi sehingga itu tidak dilaksanakan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang mengetahui dan memahami tentang ritual *Thaipusam* pada Etnis Tamil yang ada di Kota Medan, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

Rangkaian perayaan ritual *Thaipusam* diawali dengan mendoakan susu putih (*Paal Kudam*) yang dibawa ke Kuil, lalu *Maha Abisegam* dengan menggunakan sesajen salah satunya *Paal Kudam*. Melakukan pemujaan dan menghias Dewa Murugan dalam rupa yang sebagus mungkin (*Alanggaram*). Selanjutnya melakukan *archanai*, lalu melakukan pemujaan dengan mempersembahkan bunga, wangi-wangian, lampu, air dan nasi sebagai sesajen dalam pemujaan (*Maha Puja*). Berikutnya makan bersama (*Maheswara Puja*), selanjutnya yaitu Maha Puja dengan membawa *Shri Subramaniam Swami* bersama *mayil waghanam* (kendaraan berupa burung merak) keliling kuil dan untuk selanjutnya membawa Arca Murugan keluar berkeliling jalanan kota dengan menggunakan kereta kencana (*Radhem*) sebelum diarak-arak terlebih dahulu pandita

melakukan *Archanai* di depan kereta kencana. Sampai kepada pemujaan terakhir kepada Dewa Murugan setelah usai di arak-arak.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam mensukseskan perayaan ritual *Thaipusam* ini antara lain adalah para *pandita*, para pengurus kuil, para umat yang tergabung dalam kumpulan *Chettyar*, para teknisi yang memperbaiki keadaan *Radhem* dan teknisi lampu, juga ada petugas pembersih kuil serta para petugas yang memasak makanan di dapur umum kuil.

Makna yang terkandung pada perayaan ini adalah untuk mengenang jasa serta menghormati Dewa Murugan yang telah berhasil mengalahkan kekuatan jahat dimuka bumi serta meneladani sikap dan tingkah laku Murugan dalam membawa agama Hindu menjadi suatu ajaran yang baik. Serta mengambil sebuah intisari dari suatu perayaan ini bahwa apa yang dilakukan Murugan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perayaan *Thaipusam* khususnya di kuil *Sree Soperamaniem Nagarattar* ada beberapa perubahan yang terjadi dalam praktik pelaksanaannya di antaranya adalah ritual cucuk tubuh, menginjakkan kaki kebara api, *Kavadi*, ritual pecah kelapa serta arak-arak kereta kencana (*Radhem*). Berbagai perubahan tersebut terjadi dengan alasan masing-masing yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashutosh, V. 2002. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil (Pengalaman India)*. New haven dan London: Yale university press
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Black, J.A. dan Dean J. C., 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Dewantara, K.H. 1994. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Geertz, C. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS
- Gultom, I. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- _____. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka cipta
- _____. 2003. *Kamus istilah antropologi*. Jakarta: Progres Jakarta
- _____. 2009. *Pengantar Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maran, R.R. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzali, A. 2007. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Local Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Pelly, U dan Asih M. 1994. *Teori-teori sosial budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Sinar, T.L. 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*
- _____. 2008. *Orang India di Sumatera Utara*. Medan: FORKALA-SUMUT
- Soekadijo, R.G. 1981. *Antropologi budaya (suatu perspektif kontemporer edisi kedua)*: Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Usman, H & Purnomo S.A. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Apriani, J. 2014. *Bharata Natyam Dalam Perayaan Thaipusam Pada Masyarakat Hindu Tamil di Kota Binjai*: Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kumar, S. 2009. *Komunitas Tamil di Kota Medan*: Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pasaribu, Indah Sartika. 2013. *Peranan Nyanyian Aum Untuk Penyembahan Dewa Ganesha Dalam Ibadah Sembahyang Masyarakat Hindu Tamil di Kuil Shri Mariamman*: Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.